

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan diri merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Banyak ahli mengakui bahwa kepercayaan diri merupakan faktor penting penentu kesuksesan seseorang. Banyak tokoh-tokoh hebat yang mampu menggapai kesuksesan dalam hidup karena mereka memiliki karakter yang disebut kepercayaan diri. Sebagaimana pernyataan yang diungkap oleh Spencer (1993) bahwa *self confidence* atau kepercayaan diri merupakan model umum yang dimiliki para unggulan (*superior performers*). Sedangkan Surya (2009) menyatakan bahwa percaya diri ini menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang, sebagai penentu atau penggerak bagaimana seseorang bersikap dan bertindak laku.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa untuk mencapai suatu pencapaian dalam hidup manusia membutuhkan kepercayaan diri, namun permasalahannya banyak orang yang tidak memiliki rasa percaya diri meski pandai secara akademik. Hal ini dikarenakan kepercayaan diri ini bukan sesuatu yang dapat tumbuh dan ada dalam diri seseorang dengan sendirinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Afiatin (1998) bahwa kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif akan menumbuhkan dan

meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Demikian pula yang diungkap oleh Surya (2009) yang menyatakan bahwa perkembangan percaya diri ini sangat tergantung dari pematangan pengalaman dan pengetahuan seseorang. Dengan demikian untuk menjadi seseorang dengan kepercayaan diri yang kuat memerlukan proses dan suasana yang mendukung.

Siswa SMP adalah anak yang sedang menginjak masa remaja. Karakteristik ini membuat mereka tak lepas dari karakteristik remaja yang memang berada dalam masa-masa sulit, dimana mereka harus menyesuaikan diri dengan berbagai macam perubahan yang ada dalam diri mereka. Hurlock (2000) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik dan psikologis yang dimulai dengan adanya perubahan fisiologis seperti emosional yang mudah tersinggung, bergejolak dan mudah berubah. Perubahan-perubahan ini terkadang membuat remaja menjadi merasa tidak puas dengan kondisi dirinya dan seringkali menyebabkan mereka jatuh pada keadaan/kondisi tidak percaya diri. Sedangkan Amin (2010) menyatakan bahwa anak-anak pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (remaja) adalah anak-anak yang sedang mengalami pubertas, dimana pada masa itu dimulai timbulnya masa *sturnin and drag* (guncangan batin). Mereka sangat memerlukan tempat perlindungan jiwa yang mampu memberikan pengarahan positif untuk perkembangan hidup selanjutnya. Oleh karena itu untuk mengarahkan mereka agar tidak terjerumus dalam krisis batin seperti ketidakpercayaan diri harus dilakukan upaya untuk membangun kekuatan

psikologisnya agar mereka tumbuh dan berkembang dengan percaya diri untuk menyongsong masa depan.

Kehidupan disekolah kadang memberi beban tersendiri bagi siswa. Sebagai remaja, siswa SMP selain sibuk berjuang untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dalam dirinya mereka juga harus berjuang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas yang harus diembannya. Menurut Olivia dan Ariani (2010), anak-anak perlu dibekali dan disiapkan agar memahami dan mampu mengembangkan karakter kepercayaan diri yang diperlukan dalam menghadapi aneka tantangan hidup sehari-hari serta untuk menyiapkan “senjata” untuk mengatasi beban sekolah yang makin tinggi. Sedangkan Marsudi (2003) menyatakan bahwa sebagaimana individu pada umumnya, remaja juga memiliki kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya menuju kedewasaan, tidak semuanya dapat dicapai dengan mudah. Kegagalan dalam mengatasi ketidakpuasan dapat mengakibatkan turunnya harga diri, dan akibat lebih lanjut dapat menjadikan remaja bersikap keras., agresif atau sebaliknya akan bersikap tidak percaya diri, pendiam, atau harga diri kurang (istilah remaja sekarang kurang PD).

Yusuf dan Nurihsan (2005) menyatakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh remaja/siswa di sekolah dan perlu menjadi perhatian guru pembimbing adalah perasaan rendah diri atau inferioritas. Inferioritas ini dapat diartikan sebagai perasaan atau sikap yang umumnya tidak disadari yang berasal dari kekurangan diri, baik secara nyata maupun maya (imajinasi). Inferioritas atau rasa tidak percaya diri ini menimbulkan gejala-

gejala atau sikap dan perilaku berikut: (1) peka (merasa tidak senang) terhadap kritikan orang lain, (2) sangat senang terhadap pujian atau penghargaan, (3) senang mengkritik atau mencela orang lain, (4) kurang senang berkompetisi, dan (5) cenderung senang menyendiri, pemalu, dan penakut. Sedangkan menurut Slavin (2010) di sekolah anak-anak yang tidak percaya diri tampak dari sikap mereka yang pasif, tidak berani tampil di depan umum, tidak yakin dengan hasil pekerjaannya sendiri dan enggan melakukan sesuatu yang baru/kurang berani.

Sebagai guru pembimbing, dimana setiap awal tahun ajaran selalu melakukan identifikasi permasalahan siswa dengan menggunakan aplikasi DCM (Daftar Cek Masalah) Tahun ajaran 2011/2012 diketahui bahwa presentase permasalahan siswa yang tertinggi adalah masalah pribadi (31,42%) dan masalah sosial (27,67%). Selanjutnya secara berturut-turut adalah masalah keadaan kehidupan, kehidupan keluarga, masa depan/cita-cita, muda-mudi, penyesuaian terhadap sekolah, penyesuaian terhadap kurikulum, agama/moral, rekreasi/hobi, dan kesehatan. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa banyak siswa-siswa SMP 2 Jatiyoso memiliki potensi tidak percaya diri baik karena kondisi dirinya, keluarganya maupun karena ketidakmampuan membina hubungan yang baik dengan rekan sebaya.

Potensi ketidakpercayaan diri ini juga disebabkan kondisi sosial ekonomi dan geografis tempat tinggal siswa. Berdasarkan data pribadi siswa yang ada di BP/BK tahun Ajaran 2011/2012 diketahui bahwa sebagian besar walimurid bekerja sebagai petani, buruh dan pedagang kecil. Kondisi

geografis tempat tinggal siswa dan sekolah yang berada di pegunungan menyebabkan minimnya akses pekerjaan sehingga banyak dari orang tua siswa yang boro/bekerja diluar kota sehingga orangtua kurang memiliki waktu untuk membimbing siswa dalam melewati masa-masa perkembangannya yang masih membutuhkan dukungan dan bantuan dari orangtua dalam mengatasi masalah-masalah pribadi maupun kehidupan sosialnya. Latar belakang siswa yang demikian tersebut juga menjadi potensi timbulnya berbagai macam problem psikologis seperti kecemasan, ketidakpedulian bahkan adanya rasa rendah diri.

Kondisi kehidupan yang demikian tentunya menjadi keprihatinan tersendiri sebab bagaimanapun kondisi lingkungan dan masalah pribadi akan menjadikan anak tidak percaya diri dan berpengaruh pada prestasi belajarnya. Sebagaimana penelitian Afiatin (1996) dimana disebutkan hampir semua responden yang terdiri atas remaja yang memiliki masalah berkaitan dengan prestasi, khususnya prestasi akademik merupakan akibat dari hal-hal lain, seperti permasalahan yang berkaitan dengan masalah pribadi, kurang adanya rasa percaya diri dan masalah-masalah sosial, komunikasi interpersonal, kesulitan bergaul dengan teman, guru atau orangtua. Dengan demikian kondisi lingkungan, psikis dan kepribadian anak yang tidak percaya diri dapat berpengaruh pada prestasi akademiknya.

Cara pandang anak dalam melihat dirinya atau konsep diri anak memegang peranan penting dalam pembentukan kepercayaan diri. Menurut Helmi (1995) konsep diri positif pada akhirnya akan membentuk harga diri

yang kuat. Harga diri merupakan penilaian tentang keberartian dirinya dan nilai seseorang yang didasarkan atas proses pembuatan konsep dan pengumpulan informasi tentang diri beserta pengalamannya. Oleh karenanya, orang dengan konsep diri positif akan lebih tepat memberikan nilai keberartian dirinya. Sedang orang dengan harga diri rendah menyebabkan kurang percaya diri, sehingga tidak efektif dalam pergaulan sosial.

Menurut Ubaedy (2008) pengaruh konsep diri yang paling besar itu pada dua hal, yaitu: a) Afeksi, dan b) Motivasi. Afeksi disini mengarah pada kondisi emosi seseorang. Konsep diri positif akan berpengaruh pada munculnya emosi positif, seperti kebahagiaan, kepuasan, dan seterusnya. Sebaliknya, konsep diri negatif akan berpengaruh pada munculnya emosi negatif seperti kesedihan, tekanan, depresi, dan seterusnya. Sedangkan motivasi disitu mengarah pada pengertian kualitas motif seseorang untuk mengembangkan potensinya dalam meraih keinginan-keinginannya (prestasi). Konsep diri positif akan menjadi sumber motif perjuangan yang kuat. Sebaliknya, konsep diri negatif kerap menjadi sumber munculnya motif yang lemah.

Pembentukan konsep diri yang positif bagi remaja menjadi sesuatu yang penting dimana budaya masa kini memiliki kecenderungan untuk menilai segala sesuatu dari segi penampilan/fisik. Olivia dan Ariani (2010) menyatakan bahwa anak-anak masa kini tumbuh dalam budaya yang menilai seseorang dari penampilan fisik. Dimasa yang paling rentan dalam kehidupan mereka, anak-anak dibanjiri dengan citra standar sempurna yang mengira

mereka harus seperti itu. Mereka menjadi sadar dengan nilai-nilai yang diberikan masyarakat pada penampilan. Hal ini tentunya berpengaruh pada pembentukan konsep diri seseorang. Apabila secara fisik dia merasa tidak sesuai dengan “standar” umum yang diberikan masyarakat maka akan membuat berkurangnya penghargaan pada diri sendiri dan akhirnya akan menjadikan ia kurang percaya diri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hurlock (2000) bahwa pada remaja memiliki perhatian yang lebih pada hal fisik dan dengan adanya perubahan fisik yang dialami kadang menimbulkan kesulitan dalam menerima keadaan diri dan menimbulkan rasa tidak percaya diri.

Menurut Slavin (2008) bidang-bidang pertumbuhan pribadi dan sosial yang penting bagi anak-anak sekolah dasar adalah konsep diri dan harga diri. Kedua aspek perkembangan anak-anak ini akan sangat dipengaruhi oleh pengalaman dalam keluarga, di sekolah, dan dengan teman sebaya. Konsep diri ini meliputi cara kita memahami kekuatan, kelemahan, kemampuan, sikap, dan nilai kita. Sedangkan harga diri merujuk pada bagaimana kita mengevaluasi ketrampilan dan kemampuan kita.

Silalahi (2009) mengatakan bahwa pada masa remaja selain mulai berkembangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, turut berkembang pula kepribadian dan kemampuan sosial anak. Mereka mulai mempertanyakan siapa dirinya dan kerap mencari jati diri dengan memasuki lingkungan sosial seumur dan berusaha keras beradaptasi menurut cara mereka. Penting bagi mereka agar bisa diterima dan mendapat pengakuan dari

kelompoknya dengan berperilaku dan berpikir sebagaimana kelompok mereka inginkan. Dari proses pergaulan dan sosialisasi dengan teman sebaya inilah akan terbentuk proses perkembangan konsep diri (*self concept*) dan penghargaan diri (*self esteem*). Apabila perkembangan konsep dirinya positif maka akan timbul rasa percaya diri anak, sebaliknya bila yang berkembang konsep diri yang negatif maka yang muncul adalah keyakinan diri yang negatif tentang dirinya yang akhirnya akan membentuk anak menjadi tidak percaya diri dan memiliki penghargaan diri yang rendah pula.

Menurut Safaria (2005) anak perlu memiliki kecerdasan interpersonal agar mampu dan terampil bergaul dengan sebayanya. Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial diartikan sebagai kemampuan dan ketrampilam seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Sedangkan Suparno (2003) menyatakan secara umum intelegensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang ingin mendapatkan pengakuan atau penerimaan dalam lingkungan atau kelompoknya maka ia harus memiliki kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal yang juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antar teman, dan memperoleh simpati dari peserta didik yang lain.

Lwin (2008) menyatakan sebagai kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak, kecerdasan interpersonal ini penting dimiliki oleh manusia. Dengan kecerdasan interpersonal yang baik seseorang dapat: 1) menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri, 2) menjadi berhasil dalam pekerjaan, dan 3) mewujudkan kesejahteraan emosional dan fisik.

Sebagai pribadi yang senang bertumbuh menurut Rintyastini dan Charlotte (2006) salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang harus dapat dilalui adalah mampu mencapai pola hubungan yang lebih matang atau baik dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan. Apabila tugas ini tidak dapat dilalui dengan baik maka akan mempengaruhi perkembangan psikologis maupun sosialnya. Untuk itulah maka menjadi penting bagi anak apabila ia merasa diterima oleh lingkungannya terutama teman sebaya.

Menurut Safaria (2005) anak dan remaja memiliki kebutuhan sosial yang tinggi. Anak ingin diterima oleh kelompok sebaya, sehingga penolakan akan membebani jiwanya. Penerimaan serta dukungan dari orangtua termasuk lingkungan sebayanya, akan membuat anak lebih mampu menerima eksistensi dirinya. Anak akan semakin percaya diri sehingga hal ini akan meningkatkan harga diri anak. Harga diri anak yang positif akan meningkatkan kemampuan anak dalam berkompetisi. Sehingga anak mampu mencapai prestasi terbaiknya dalam mencapai cita-cita yang diinginkannya. Ada beberapa alasan mengapa anak membutuhkan penerimaan dan dukungan sebayanya yaitu: a) pemenuhan

kebutuhan sosial, b) pembentukan ketrampilan sosial, c) pembentukan harga diri dan konsep diri yang positif, d) tempat berbagi perasaan dan pengalaman.

Pentingnya kecerdasan interpersonal ini juga diungkapkan oleh Olivia dan Ariani (2010) kekuatan interpersonal merupakan salah satu *skill* yang cukup menentukan berhasil atau tidaknya seseorang menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat pada saat ia mencapai usia dewasa. Anak-anak yang memiliki modal dasar ini biasanya sangat diterima oleh lingkungan bukan karena faktor “medan magnet”, namun karena kemampuan yang membuat orang lain merasa nyaman, “secure”, dan percaya padanya. Begitu banyak yang mungkin dihadapi oleh anak ketika ia sedang berada di sekolahnya. Kekuatan interpersonal juga akan membentengi anak dari perasaan takut terhadap sosok teman yang agresif dan memiliki kecenderungan senang mengintimidasi orang lain. Dimasa sekolah, anak-anak yang kemampuan interpersonalnya kurang pada umumnya akan menjadi pribadi yang menyendiri dan kurang berkembang.

Berdasar uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah karakter kepribadian yang penting dan harus dimiliki oleh setiap anak, sebagai salah satu bekal dalam mengatasi masalah dan untuk mencapai berbagai keinginan di masa depannya. Kepercayaan diri ini akan dimiliki anak apabila ia memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri positif akan membentuk harga diri positif dan pada akhirnya anak akan memiliki kepercayaan pada diri sendiri dan kemampuannya. Selain konsep diri, kepercayaan diri ini dipengaruhi juga oleh kecerdasan interpersonal anak.

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal akan mudah diterima oleh lingkungannya, memiliki harga diri dan mampu menerima eksistensi dirinya, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dalam pergaulan dan dalam mengatasi permasalahan hidup.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara konsep diri dan kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri siswa?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan konsep diri dan kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri siswa.
2. Mengetahui hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri siswa.
3. Mengetahui hubungan kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu psikologi kepribadian dan sosial terutama masalah kepercayaan diri.

2. Manfaat praktis

a. Siswa

Memberikan inspirasi dan menambah motivasi siswa dalam mengembangkan konsep diri positif dan ketrampilan sosialnya sehingga lebih percaya diri.

b. Guru

Menambah pengetahuan guru dalam menangani dan memotivasi siswa agar lebih percaya diri sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif.

c. Guru Pembimbing

Sebagai tambahan pengetahuan dan acuan dalam pemberian layanan BK bagi siswa agar lebih percaya diri.

d. Sekolah

Sebagai acuan bagi sekolah dalam menyusun program-program sekolah termasuk didalam peninjauan KTSP terkait masalah pengembangan diri siswa.

e. Orang Tua

Dapat dijadikan pengetahuan dan acuan bagi orangtua dalam memantau pendidikan dan perilaku siswa, termasuk dalam memberikan perlakuan di rumah yang mendukung pembentukan kepercayaan diri anak.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang kepercayaan diri telah banyak dilakukan oleh para ahli, diantaranya adalah yang dilakukan oleh Saputro dan Suseno (2010) yang berjudul, “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Employability Pada Mahasiswa”. Penelitian tersebut mengungkap kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri akan semakin mampu untuk mengekspresikan dan mengimplementasikan kemampuan serta kompetensi yang dimilikinya dalam proses pendidikan. Sehingga apabila nantinya mereka memasuki dunia kerja dan harus menghadapi kompetisi mahasiswa tersebut sebagai angkatan kerja yang produktif sudah siap, tidak hanya secara praktek tetapi juga secara mental.

Penelitian tentang kepercayaan diri juga dilakukan oleh Kushartanti (2009) yang berjudul “Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri”. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa perilaku menyontek sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi maka perilaku menyonteknya rendah, sebaliknya siswa yang kepercayaan dirinya rendah maka semakin tinggi perilaku menyonteknya.

Penelitian tentang kepercayaan diri juga dilakukan oleh Alias dan Hafir (2009) yang berjudul “The Relationship Between Academic Self Confidence And Cognitive Performance Among Engineering Student”. Penelitian ini mengungkap kemampuan kognitif siswa sekolah teknik

berhubungan dengan kepercayaan diri akademiknya. Berdasar penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian stimulus positif atau negatif pada siswa menyebabkan adanya faktor kepercayaan diri yang dapat memberi efek pada kemampuan kognitif siswa. Kemampuan kognitif siswa akan meningkat bila diberi masukan positif yang bersifat verbal, sebaliknya akan menurun bila diberi masukan yang bersifat negatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini meneliti 3 variabel penelitian sedangkan penelitian-penelitian diatas meneliti 2 variabel saja.
- 2) Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMP sedang subjek penelitian-penelitian diatas adalah siswa sekolah teknik dan mahasiswa.

Maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki sisi kebaruan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.